

BAB II

KASIH SEBAGAI NILAI DASAR PENDIDIKAN DALAM RUMAH TANGGA KRISTEN

A. Pengertian Kasih

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, “Kasih adalah perasaan sayang, cinta dan memberi.”⁸ Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, “Kasih adalah merasa atau perasaan sayang.”⁹ Lanjut pendapat dari Michael A. Redick juga mengatakan, “Kasih adalah tanda utama kedewasaan. Kasih adalah pakaian orang Kristen. Dalam dikatakan Kolose 3:14,” dan di atas semuanya; kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Selain itu, Michael juga menambahkan bahwa kasih adalah tanda tunggal bahwa kita hidup dalam Roh.”¹⁰

Kasih harus menjadi tujuan utama setiap orang. 1 Korintus 14:1 berkata, “Kejarlah kasih.” Kata kerja berarti mengikuti penuh dengan antusias. 1 Petrus 4: 8 berkata,” Tetapi yang terutama: Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain.” Kasih selalu menjadi tujuan utama anak Allah. Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang mengerti kasih lebih baik daripada Allah karena Ia tidak hanya menciptakan kasih dan menerapkannya sebagai batu fondasi utama pengalaman manusia tetapi menurut Alkitab, Allah sendiri adalah kasih dan kasih mendefinisikan sifat Allah sendiri. Dalam

⁸Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modem English Press, 1995), h. s.v “kasih”

⁹*Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka.2007). h. s.v. “kasih”.

¹⁰Michael A. Redick, *Progressive Faith*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 136.

Ulangan 6:5 dikatakan bahwa “kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”. Kasih bukanlah emosi tetapi melalui sikap hati.

Yesus pernah berkata, “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh. 13: 34-35). Mengasihi satu dengan yang lain adalah tanda bahwa manusia melangkah menuju kedewasaan.

Quentin Schultze mengatakan,

Kasih secara terbuka jauh lebih dari pada sekedar suatu sarana bagi keluarga-keluarga untuk menciptakan suatu komunitas. Komunitas juga memungkinkan kita untuk berhubungan erat dan bergaul secara mendalam dengan orang lain, untuk melihat dan menghormati satu sama lain sehingga makhluk-makhluk yang khusus dan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan fisik sesama kita untuk memberi diri kepada orang lain dengan penuh kasih.¹¹

Hal ini terlihat bahwa pada umumnya semua pasangan harus memulai hidup dalam pernikahan dengan cinta kasih yang mendalam, ada kemesraan dan kebahagiaan. Rumah tangga yang bahagia adalah rumah tangga yang menurut rencana Allah, Allah telah merancang pernikahan dengan maksud untuk menjadi kehidupan yang bahagia.

Kasih dalam sebuah rumah tangga Kristen dapat menjadi suatu pendidikan dan perhatian bahkan tujuan utama, karena kasih itulah yang dapat menjadi didikan dan telah menjadi pengikat antara suami-istri dalam

¹¹ Quentin Schultze, *Menangkan Anak-Anak Dari Pengaruh Media* (Jakarta: Media Buana Indonesia Metanoia, 1996), h. 9.



membentuk suatu komunitas terkecil dalam ^masyarakat. Suami- istri yang tidak mendasarkan kasih dan tidak terdidik akan adanya kasih maka dalam rumah tangga akan banyak menemukan hambatan tercapainya suatu ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga.

Billy Graham mengatakan bahwa, “Dasar suatu keluarga yang berbahagia ialah kepercayaan dan kasih seorang suami terhadap istrinya dan pengharapan dan hormat istri terhadap suaminya.”¹² Itu berarti, Suatu kehidupan keluarga yang berbahagia adalah di mana keluarga tersebut saling mengasihi antara suami dan istri dan juga antara orang tua dan anak-anak.”¹³

Bila suami dari awalnya tidak terdidik mengenai kasih maka sikap tidak mengasihi istri dan anak-anaknya akan terjadi sehingga rumah tangganya akan mengalami banyak masalah. Sebaliknya jika seorang suami memiliki dan terdidik serta menerapkan kasih dalam rumah tangganya maka pastilah dalam hubungan rumah tangganya akan dapat berjalan dengan baik. Seorang suami harus mengasihi istrinya dengan menerapkan kasih “*agape*” sebagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya (Ef. 5:25).

Kasih yang perlu dimiliki oleh setiap keluarga adalah kasih yang terdapat dalam 1 Korintus 13:4-7 yaitu, “Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita

6. ¹² Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961), h.

¹³ *Ibid*, h. 6.

karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran. Ia menutup segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.” Jadi tanggung jawab keluarga adalah menerapkan kasih dengan penuh kesabaran dan lemah lembut. Kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama menjadi patokan kasih yang seharusnya berlaku dalam sebuah rumah tangga.

Kasih adalah suatu dasar atau pondasi dalam membangun keluarga yang bahagia. Bilamana dalam keluarga tidak ada kasih maka keluarga tersebut akan runtuh karena pondasinya tidak kuat. Sebaliknya jikalau keluarga yang di dalamnya menerapkan kasih maka rumah tangga tersebut akan menciptakan suatu kebahagiaan. Dalam setiap rumah tangga, kasih sayang antara suami dan istri serta anak-anak perlu ditanamkan bagi setiap anggota keluarga karena melalui keluargalah orang-orang mulai belajar tentang kasih.

Kasih itu harus perlu diterapkan dalam kehidupan setiap rumah tangga Kristen. Jika sebuah keluarga mengasihi Allah maka akan berdampak pula dalam keluarga tersebut yakni saling mengasihi satu sama lain.

B. Ciri- ciri Kasih

Banyak orang dapat berkata bahwa mereka telah memiliki kasih akan tetapi kasih itu bukan hanya sekedar kata-kata indah yang diucapkan melalui mulut tetapi haruslah dibuktikan dengan sikap dan perbuatan yang nyata. Kasih juga berhubungan erat dengan karakter kehidupan orang Kristen karena kasih adalah sifat Allah yang sesungguhnya. 1 Yohanes 4:7-9

dikatakan bahwa, “Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya.

1. Saling Menerima Satu Sama Lain.

Dalam Matius 11:28 dikatakan bahwa, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.” Yesus memberikan teladan penting tentang kasih yang dibuktikan dengan kasih-Nya untuk menerima setiap orang yang datang kepada-Nya. Yesus tidak membedakan orang bahkan dalam pelayanan-Nya Ia selalu memperhatikan dan memberikan pertolongan kepada setiap orang yang datang kepadaNya, baik itu anak-anak, orang muda, orang tua, rakyat jelata maupun kaum awam.

Selain itu, dalam Matius 19:14 dikatakan bahwa, “Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga.” Yesus tidak pernah menganggap anak-anak kecil sebagai masyarakat atau golongan kelas kedua yang harus diabaikan namun Ia memprioritaskan atau menempatkan pada posisi yang sejajar dengan kelompok usia lainnya. J. I. Packer mengatakan bahwa, “Ke dalam

semua relasi manusia yang bertumbuh, terdapat lima elemen yang memasuki kedua belah pihak yaitu menerima, meminta, berjanji menyenangkan bahkan memaafkan”¹⁴

Demikian halnya, kasih juga seharusnya dibuktikan dalam hubungan pernikahan dengan sikap seorang laki-laki dan perempuan harus saling menerima satu dengan yang lain demi kebahagiaan bersama. Perbedaan-perbedaan akan selalu ada pada pribadi-pribadi dalam rumah tangga namun lewat kasih yang dimiliki oleh setiap pasangan akan membuat mereka saling menerima satu dengan yang lain apa adanya.

2. Menjauhi Perbuatan Dosa.

Dalam Kejadian 39:9-10, didalamnya dijelaskan bahwa Yusuf dibujuk oleh istri Potifar untuk tidur bersamanya akan tetapi Yusuf tidak mendengar bujukan tersebut serta tidak bersetubuh dengan istri tuannya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih yang dimiliki Yusuf membuat dirinya berani menolak godaan untuk melakukan dosa. Warren W. Wierse mengatakan bahwa, “Salah satu alat Iblis untuk membujuk orang untuk tidak taat kepada Allah ialah dusta”.¹⁵

Demikian juga dalam setiap anggota keluarga, apabila Allah telah mempersatukan laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan maka sikap yang harus dimiliki ialah kasih yang tulus. Dalam setiap rumah tangga kadang terjadi sikap yang tidak sesuai dengan Firman

¹⁴ J. I. Packer, *Kristen Sejati* (Surabaya: Momentum, 2009), h. 12.

¹⁵ Warren W. Wierse, *Kaya Di Dalam Kristus* (Malang: Gandum Mas, 2000), h. 23.

Tuhan karena yang terjadi hanyalah sikap ketidakpuasan sehingga terjadi perselingkuhan. Dengan sikap tersebut maka rumah tangga yang dulunya dipersatukan oleh Allah atas dasar kasih telah terpisah dan hancur karena tidak ada kasih yang tulus dalam keluarga tersebut.

3. Menepati Janji.

Kasih harus dibuktikan dengan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan (satu kata dan perbuatan). Dengan melihat kehidupan Yakub yang memiliki kasih kepada Allah sehingga ia tidak menunda-nunda waktu untuk menepati janjinya kepada Allah. Akan tetapi banyak orang seringkali menunda-nunda waktu untuk menepati nazar mereka kepada Allah bahkan akhirnya melupakan hal tersebut Allah menjawab apa yang menjadi permohonan doa mereka. Bambang Untoro mengatakan bahwa “ Kasih tanpa perbuatan adalah sia-sia dan perbuatan tanpa kasih hanyalah kebohongan belaka”.¹⁶

Kasih tanpa perbuatan adalah kesia-siaan, bahkan sebaik apa pun perbuatan tanpa kasih sama halnya dengan kebohongan belaka. Jadi dapat dikatakan bahwa jika seseorang benar-benar mengasihi sesamanya apa yang telah diucapkan harus ditetapi agar orang lain dapat percaya dengan sungguh-sungguh.

¹⁶ Bambang Untoro, *Benarkah Aku Mengasihimu?* (Jakarta: Gunung Mulia 2009), h.69

4. Tidak Mementingkan Diri Sendiri.

Kejadian 12:11-13, dikatakan bahwa “ Pada waktu ia masuk ke Mesir, berkatalah ia kepada Sarai istrinya” memang aku tahu bahwa engkau adalah seorang perempuan yang cantik parasnya. Apabila orang Mesir melihat engkau mereka akan berkata: itu istrinya. Maka mereka akan membunuh aku dan membiarkan engkau hidup. Katakanlah bahwa engkau adikku, supaya aku diperlakukan mereka dengan baik karena engkau dan membiarkan aku hidup sebab engkau.” Ayat Firman Tuhan tersebut menegaskan bahwa kasih tidaklah mementingkan diri sendiri dan mengorbankan orang lain dan tidak mencari alasan pembenaran terhadap perbuatan yang salah. J. L. CH. Abineno mengatakan “Kepentingan sendiri sama sekali tidak boleh menjadi tujuan usaha dan pekerjaan anggota-anggota jemaat tetapi kepentingan orang lain juga harus diperhatikan”.^{17 18} Lebih lanjut, Michael A. Redick mengatakan “Yesus mengasihi secara tidak egois”^{1R}

Jadi, setiap orang yang memiliki kasih maka mereka dapat memiliki sikap seperti Yesus yang membuka hati-Nya dan menerima apa adanya setiap orang yang datang kepada-Nya, kasih selalu memiliki sikap tegas untuk tidak berkompromi dengan dosa serta orang yang hidup dalam kasih selalu memiliki kesesuaian antara kata dan perbuatan dan harus mementingkan kepentingan orang lain. Dari keempat ciri kasih

¹⁷ J. L. CH. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Filifi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), h. 48

¹⁸ Minchael A. Redick, *Progresive Faith* (Yogyakarta: ANDI, 2008), h. 142.

tersebut dapat diterapkan dalam setiap rumah tangga yang dapat dijadikan sebagai nilai dasar pendidikan dalam keluarga Kristen.

C. Jenis-Jenis Kasih

Kasih adalah sikap yang harus mewarnai setiap perbuatan orang percaya yang dilakukan dengan kemauan untuk berbuat baik kepada orang lain. Michael A. Redick mengatakan, “Yesus memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi.” Kata “Kasih”, berasal dari kata Yunani yaitu “*agape*” dan inilah kata yang unik. Pada zaman Tuhan, kata tersebut bukanlah kata yang biasa digunakan akan tetapi jarang untuk digunakan dalam sastra Yunani kuno. Akan tetapi, Yesus mengambil kata yang tidak biasa tersebut dan memberikan sebuah makna yang baru. Yesus menjadikan kata tersebut yang sungguh-sungguh kristiani yang menandai orang Kristen. J.E. Awondatu mengatakan, “ada tiga kata yang digunakan untuk kasih pada zaman Tuhan,”¹⁹ antara lain:

1. *Eros*

Eros adalah cinta yang bersifat jasmaniah yang menjadikan aktivitas seksual dalam bentuk persetubuhan sebagai tujuannya. Secara umum hal ini dipandang sebagai cinta yang paling rendah dan harus dikendalikan dengan sangat ketat.²⁰ Myles Munroe mengatakan, “Eros mencakup keinginan, kerinduan, dan hasrat seksual tanpa kaitan dengan

¹⁹ J.E. Awondatu, *Rahasia Hidup Berkelimpahan* (Yogyakarta: ANDI, 1987), h. 142

²⁰ Bambang Untoro, *Benarkah Aku Mengasihimu?* (Jakarta: Gunung mulia, 2009), h.

kesucian, kesenangan sensual yang meninggalkan kesederhanaan. Dengan kata lain eros adalah nafsu”²¹.

Pendapat di atas memang benar karena orang yang digerakkan oleh kasih tersebut terutama bagi seorang yang memiliki pasangan hidup hanya melihat istri/ suaminya tidak lebih dari objek seks. Bahkan dengan kasih tersebut maka setiap orang akan melihat lawan jenisnya sebagai ujung untuk mengobati nafsu saja serta dengan kasih itu maka setiap orang tidak akan lagi menghargai perasaan dan hasrat pasangannya.

2. *Phileo*

Philos berarti sahabat dan dalam bahasa Yunani *phileo* berarti cinta. Kata cinta tersebut merujuk pada cinta yang dimiliki oleh orang lain terhadap sahabat atau kenalan. *Phileo* adalah cinta pada tingkat persahabatan biasa, kasih sayang yang dimiliki seseorang terhadap orang yang dikenal baik.²²

Phileo menggambarkan kasih antara sahabat yang memiliki banyak kesamaan, dengan persamaan tersebut maka akan menimbulkan suatu perasaan wajib. Dengan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa melalui kasih persahabatan timbul suatu kewajiban untuk merespons terhadap satu sama lain. Selain itu, *phileo* cenderung berfokus pada kepribadian dan daya tarik fisik. Salah satu alasan persahabatan dapat terjalin karena adanya kecocokan satu sama lain. Akan tetapi, banyak orang yang memandang

²¹ Myles Munroe, h. 149.

²² Myles Munroe, *Love and Marriage* (Jakarta: IKAPI, 2008), h. 144.

kecocokan itu merupakan kriteria dalam mendapatkan pasangan hidup bahkan melalui kecocokan sering orang menganggap bahwa di dalamnya ada suatu persaingan sehingga menyebabkan perselisihan. Selain itu, *phileo* cenderung menjadi cinta bersyarat. Selama ada persyaratan itu ada maka hubungan pun tetap terjalin dengan baik. Dalam persyaratan tersebut timbul suatu pengharapan yang kadang jika tidak dikabulkan akan mengakibatkan kekecewaan.

Dengan beberapa alasan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kasih *phileo* tidak memadai dalam membangun terjalinnya kasih bahkan kasih tersebut adalah kasih yang menuntut balasan serta kasih tersebut dapat terjalin dalam kehidupan manusia apabila setiap persyaratan yang ada pada kasih itu terkabulkan maka kasih *phileo* akan tetap ada.

3. *Storge*

Storge dalam bahasa Yunani digunakan untuk merujuk pada cinta dalam hubungan keluarga yang menggambarkan kasih sayang yang lembut dari orang tua kepada anak-anak dan anak-anak kepada orang tua. Kasih ini juga dapat terjalin di antara saudara kandung kepada keluarga besar misalnya kakek, nenek, sepupu, paman, bibi, dan keponakan. Plato berkata “Anak mengasihi dan dikasihi oleh mereka yang melahirkannya ke dunia”, lanjut Filemon mengatakan bahwa “Seorang ayah yang mempunyai kasih *storge* akan mempunyai hubungan yang manis dengan anak-anaknya”²³.

²³ Willian Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 290.

Banyak orang yang mengatakan bahwa saya mengasihi ayah dan ibu karena mereka adalah orang tuaku, bahkan sebaliknya orang tua mengasihi anaknya karena menganggap bahwa anak adalah buah dari hasil pernikahan mereka. Akan tetapi, yang terjadi dalam kehidupan manusia justru karena ungkapan tersebut yang membawa kehancuran dalam rumah tangga karena dengan adanya kasih itu maka melahirkan suatu keharusan atau kewajiban. Kewajiban menimbulkan suatu tekanan dan tekanan menimbulkan rasa stress artinya bahwa jika kewajiban tersebut tidak terwujud maka akan mengakibatkan seseorang menjadi stress dan merasa bersalah karena merasa gagal dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Oleh karena itu, dalam setiap rumah tangga kasih tidak boleh dibatasi dengan hubungan darah tetapi hendaknya disertai dengan hubungan persahabatan yang tulus guna membuka jalan bagi hubungan yang lebih dalam. Bahkan melalui kasih dalam keluarga akan menjadi dasar bagi terwujudnya rumah tangga yang damai.

4. *Agape*

Bambang Untoro mengatakan “Agape adalah kasih dengan tingkat kemurnian tertinggi karena kasih tersebut terdapat ketulusan, dan kerelaan untuk melayani”²⁴. Ciri khas dari kasih tersebut ialah kerelaan untuk berkorban hanya untuk kesenangan orang yang dikasihi bahkan melalui kasih tersebut maka akan terlihat bukti kasih yang begitu murni tanpa setitik noda pun.

²⁴ Bambang Untoro, h. 15.

Kasih agape merujuk pada cinta ilahi, artinya bahwa kasih tersebut menunjukkan pada kasih Allah kepada umat-Nya dan kasih umat-Nya kepada Allah bahkan kasih tersebut merupakan harapan Allah supaya manusia sebagai ciptaan-Nya yang begitu mulai dan segambar dengan Allah akan memiliki kasih tersebut untuk diterapkan kepada sesamanya. Kasih agape berbeda dengan kasih phileo dan storge, hal ini disebabkan kasih tersebut tidak menuntut kewajiban serta kasih tersebut berbeda dengan kasih eros karena tidak merujuk pada keegoisan.

Kasih agape dapat terlihat dalam diri Yesus Kristus yang dengan ketulusan Dia datang menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa manusia. Melalui kasih Yesus ini tidak membutuhkan suatu balasan dan syarat. Dengan adanya kasih tersebut maka sebagai anggota dalam rumah tangga Kristen haruslah menerapkan kasih seperti Yesus Kristus kepada setiap anggota-anggota keluarga agar tetap terjalin suatu keharmonian dan kedamaian dalam rumah tangga.

D. Pengertian Rumah Tangga

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “Rumah tangga adalah terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak.”²⁵ Rumah tangga merupakan sebuah komunitas kecil yang dapat memancarkan suasana bahagia, baik bagi orang tua maupun dengan akan-anaknya jika rumah tangga tersebut terbina dengan baik. Billy Graham mengatakan, “Rumah tangga adalah

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “Rumah Tangga”.

tempat tangisan bayi, senandung ibu, kekuatan ayah, kehangatan hati yang mengasihi, sinar mata yang berbahagia, kemarah-tamahan, kesetiaan dan persahabatan. Itu semua adalah unsur-unsur yang membentuk adanya keluarga.”²⁶

Bagi anak-anak, keluarga merupakan sekolah dan gereja mereka yang mula-mula, dimana mereka di didik dan belajar tentang yang baik dan yang tidak baik. Tempat dimana mereka dihiburkan apabila mereka terluka atau sakit serta merupakan tempat untuk dapat bersukacita bersama-sama dan dimana kesulitan dan kesedihan mereka diiringikan. Bahkan keluarga juga merupakan tempat ayah dan ibu mendidik anak-anak tentang kasih dan dihormati serta dikasihi bahkan anak-anak memang dinantikan dan disanyangi. Selain itu, merupakan tempat di mana makanan yang sederhana menjadi senikmat makanan raja dan di mana uang tidak sebanding kasih dan kebaikan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa baik tidaknya anak-anak sangat ditentukan oleh rumah tangga yang di dalamnya anak berada dan dari didikan orang tua. Menurut S. Kruyit, “Rumah tangga adalah tempat anak-anak dibesarkan menjadi manusia.”²⁷ Lingkungan keluarga merupakan suatu wadah yang memiliki peran penting dan sangat menentukan baik

²⁶ Billy Graham, *Keluarga Yang Berpusatkan Kristus*, h.9.

²⁷ S. Kruyit, *Keluarga Bahagia jemaat Bahagia* (Jakarta: BPK a, 1997), h.7.

tidaknya nasib anggota-anggotanya. Selanjutnya Garry Collins

mengatakan bahwa:

Rumah tangga adalah lingkungan hidup yang stabil di mana masing-masing anggota dapat bertumbuh dengan baik dan disinilah tempat bagi setiap anggota keluarga untuk dapat membina kehidupan dan merupakan tempat lahirnya kreativitas, pusat terbentuknya hubungan yang baik antara sesama manusia, tempat bernaung pada saat menghadapi badai dan persoalan-persoalan berat serta merupakan tempat dimana kebenaran diajarkan dan ditetapkan bahkan merupakan tempat untuk menyimpan kenangan.²⁸

Melalui keluarga orang tua berperan sebagai gembala yang baik dan pendidik bagi anggota-anggotanya dengan penuh kasih agar dapat menjadi teladan baik bagi anak-anak maupun dalam persekutuan. Dengan demikian rumah tangga harus tampil sebagai suatu sekolah untuk memperkaya kemanusiaan dalam mencapai kepenuhan hidup dan misinya yang di dalamnya diperlukan komunikasi hati penuh kebaikan, kesepakatan suami-istri dan kerja sama orang tua yang tekun dalam pendidikan anak.

Dalam Gereja rumah tangga itu hendaknya orang tua dengan perkataan dan teladan menjadi pewarta iman bagi anak-anaknya akan tetapi sesuatu yang manusia tidak harapkan kemudian muncul menjadi hal yang sangat menyadihkan dimana dalam kenyataan saat ini jarang rumah tangga yang membina rumah tangganya sesuai dengan kehendak Allah. Saat ini yang terjadi hanyalah kebanyakan rumah tangga yang tidak lagi peduli akan arti pentingnya kasih dalam keluarganya. Tim Lahaye menambahkan bahwa, “Rencana Allah bagi hidup rumah tangga jauh berbeda dari apa yang

²⁸ Garry Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 1990)h. 121.

umumnya kita lihat dewasa ini. Allah ingin agar rumah tangga menjadi surga kasih sayang yang didalamnya ayah, ibu dan anak-anak hidup tenteram dan merasa diterima sebagaimana adanya.”²⁹ Tuhan ingin melihat anak-anak-Nya memiliki keluarga yang harmonis. Efesus 5: 22-23, merupakan surat Rasul Paulus kepada jemaat Tuhan di Efesus yang dapat dijadikan kunci untuk memasuki rumah tangga yang bahagia bahkan hubungan manusia dengan Kristus akan tercermin pada keharmonisan keluarga karena jikalau hubungan dalam keluarga tidak beres maka tidak beres pula hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, K.A.M. Yusuf Roni mengatakan, “Sebagai bapak dan ibu dalam keluarga kasihilah anak-anakmu, jangan karena sudah merasa tua makan ingin menang sendiri tetapi harus ada dialog antara orang tua dan anak, saling menghargai dan menghormati satu sama lain agar tercipta rumah tangga yang harmonis. Demikianlah rumah tangga akan menjadi suatu keluarga yang memancarkan kasih Allah. Allah nyata sebagai pemimpin dan kepala keluarga di atas kepala keluarga.”³⁰

Sebuah rumah tangga merupakan suatu komunitas yang juga berperan penting dalam suatu masyarakat dimana ia berada bahkan tenteram tidaknya masyarakat sangat ditentukan oleh setiap keluarga yang ada di dalam masyarakat tersebut. M.S. Hadisubrata, mengatakan bahwa, “

²⁹ Tim Lahaye, *Kebahagiaan Keluarga Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h.3.

³⁰ K.A.M. Yusuf Roni, *Kemelut Hidup Manusia* (Yogyakarta : ANDI, 1985),h.32.

Suatu persekutuan dengan dasar pernikahan, rumah tangga yang biasa muncul sebagai persekutuan itu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dan persekutuan tersebut merupakan suatu unit sosial yang terkecil dalam masyarakat.”³¹

Persekutuan yang dibangun atas dasar pernikahan dan didikan kasih yang anggota-anggotanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak disebut rumah tangga. Persekutuan tersebut merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam memelihara hubungan yang baik dalam keluarga agar tercipta kelangsungan hidup masyarakat.

Dari beberapa pengertian di atas mengenai rumah tangga yang merupakan persekutuan, J. Verkuyl mengatakan, “Rumah tangga adalah suatu bentuk persekutuan. Di dalam rumah tangga terdapat orang-orang yang memiliki karakter yang berbeda-beda olehnya itu dalam rumah tangga harus di bangun sikap saling menerima satu sama lain dan saling melengkapi untuk kepentingan bersama.

E. Pengertian Rumah Tangga Kristen

Warren W. Wiersbe mengatakan, “Rumah tangga Kristen harus menjadi gambaran hubungan Kristus dengan jemaat-Nya. Setiap orang Kristen adalah anggota Tubuh Kristus dan setiap orang Kristen harus menolong

³¹ M.S. Hadisubrata, *Keluarga Bahagia* (Jakarta: Kalam Hidup, 1992), h.22.

²⁴J. Verkuyl, *Etika Seksuil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 167.

memelihara Tubuh itu dengan kasih (Ef 4:16). Rumah tangga Kristen merupakan gambaran dari hubungan yang telah ditetapkan oleh Allah.”³³

Dalam rumah tangga Kristen terdapat anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang telah menerima Kristus sebagai juruselamat pribadinya. Kennet Bamey menjelaskan, “Rumah tangga Kristen adalah rumah tangga di mana Kristus dikenal, dicintai dan dilayani bahkan di mana anak-anak mengenal Dia melalui orang tua mereka serta di mana pendidikan Kristen bagi anak-anak diutamakan dan atas ambisi kemasyarakatan yaitu ambisi pekerjaan Sang Bapa bertekad untuk menjalankan usaha pekerjaan sesuai dengan pikiran Kristus, di mana ibu, bapa bertekad menyesuaikan kehidupan kemasyarakatan mereka dan dengan cita-cita Kristen yang mulia dan di mana mata memandang jauh ke dunia yang harus dimenangkan bagi Kristus.”³⁴

Dalam rumah tangga Kristen haruslah suami dan istri mendidik anak-anak untuk hidup saling mengasihi dan saling menghormati, semua ini memerlukan kuasa Roh Kudus. Jika suami-istri Kristen memiliki kuasa Roh Kudus yang memungkinkan suami untuk mengasihi istri dan istri menghormati suaminya dan juga memiliki teladan Kristus yang memberikan dorongan kepada mereka. Jika orang Kristen telah menikah sesuai dengan kehendak Allah maka haruslah tetap dalam kehendak Allah supaya rumah

³³ Warren W. Wiersbe, *Kaya Di Dalam Kristus*, h. 137.

³⁴ Kennet Bamey, *Rumah Tangga Kristen* (Malang: Gandum Mas,

tangga yang dibangun tetap menjadi persekutuan yang kreatif seperti yang dikehendaki oleh Allah.

F. Dasar Alkitabiah Rumah Tangga Kristen

Rumah tangga adalah suatu hal yang telah direncanakan, di bentuk dan ditetapkan oleh Allah sendiri. Myles Munroe dan David Burrows mengatakan, “Tuhan menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) serupa dengan gambar-Nya. Manusia tersebut diberikan kepada laki-laki maupun perempuan untuk menyusun suatu ras yang dikenal sebagai umat manusia.”³⁵ Atas inisiatif Allah sendiri maka Ia menciptakan laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27) dengan tujuan yang sepadan dengan suaminya (Kej. 2:20-25). Tujuan terbentuknya rumah tangga ialah untuk mempersatukan dua insan yang berbeda jenis kelamin agar saling melengkapi satu dengan yang lainnya bahkan suatu sarana Allah untuk mencapai tujuan-Nya yaitu menalanjutkan keturunan yang hidup sesuai dengan kehendak-Nya bahkan yang dapat menjadi saksi bagi dunia serta bersama-sama untuk memuliakan Tuhan.

Allah sangat ingin supaya setiap rumah tangga dapat tercipta hubungan persekutuan yang didalamnya setiap anggota keluarga saling melengkapi, membangun bahkan senantiasa melayani satu sama lain dengan penuh kasih yang tulus guna menciptakan keharmonisan dalam persekutuan dan hidup saling bergantung satu sama lain. Dalam Kejadian 21:18,25, “Allah menciptakan penolong yang sepadan dengan Adam. Maka maka

³⁵ Myles Munroe dan david Burrows, *Kingdom Parenting* (Jakarta:IKAPI, 2009), h. 8.

perempuan diambil dari laki-laki dan laki-laki itu harus meninggalkan ayah dan ibunya untuk menjadi satu dengan istrinya.” Hal ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki agar laki-laki harus dapat mampu bekerja sendiri tanpa bergantung pada orang tuanya untuk menghidupi keluarganya serta harus mampu hidup bersama istrinya dalam suatu rumah tangga yang telah dibina.

Warren W. Wierse mengatakan “Apabila rumah tangga dikendalikan menurut Firman Allah maka malaikat Tuhan akan tinggal dan merasa senang untuk tinggal bersama dengan kita”³⁶. Dalam Galatia 5: 22- 26, hendak dijelaskan oleh rasul Paulus bahwa kepenuhan Roh diperlukan juga di dalam rumah tangga dengan cara bersukacita, penuh pengucapan syukur dan merendahkan diri kepada yang lain. Rumah tangga kristen harus menjadi gambaran hubungan Kristus dengan jemaatNya. Sebagai orang Kristen harus saling menolong, memelihara dengan kasih (Ef. 4:16).

Dengan kata lain, apabila rumah tangga dikuasai oleh Firman Allah maka akan dipenuhi oleh Roh Kudus dan bukan hanya suami- istri tetapi semua anggota dalam rumah tangga menggunakan waktu setiap hari untuk membiarkan Firman Tuhan bekerja dalam aspek kehidupannya sehingga keinginan untuk memiliki keluarga yang bahagia akan tercipta.

³⁶ Warren W. Wierse, h. 128

G. Fungsi Kasih Dalam Rumah Tangga Kristen

1. Mengungkapkan Kehidupan Kristus

Billy Graham mengatakan, “Sifat-sifat yang dicirikan oleh kasih sangat nampak jelas di dalam kehidupan Kristus. Dia sabar terhadap kejahatan, berupaya untuk menolong, menghormati orang lain, berperilaku ramah, menentang sifat keakuan, tidak mengharapkan sesuatu kejahatan terhadap pihak yang lain, tidak menonjolkan dosa-dosa orang yang bersalah dan Ia memperhatikan unsur-unsur yang paling baik dari umat-Nya.”³⁷ Hosea 11:1-9 menyatakan bahwa Allah mengasihi Israel dengan cara yang sama dan inilah corak kasih yang perlu diperlihatkan orang Kristen.

Di dalam rumah tangga Kristen yang di dalamnya setiap anggotanya telah mengenal dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya maka haruslah menerapkan sikap kasih seperti yang dimiliki oleh Kristus agar rumah tangga yang dibina akan semakin menggambarkan bahwa Roh Kudus berada dalam rumah tangga tersebut.

2. Mendidik Keluarga

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu yaitu supaya kamu saling mengasihi, sam seperti Aku telah mengasihi kamu demikianlah pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian maka semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi

³⁷ Billy Graham, *Beritakanlah* (Yogyakarta: ANDI, 1992), h. 146.

(Yoh. 13:34-35).” Melalui ayat Firman Tuhan tersebut maka sangat nampak bahwa Allah telah memerintahkan supaya setiap orang Kristen yang telah mengenal dan percaya kepada-Nya haruslah saling mengasihi sama seperti Allah yang telah mengasihi umat-Nya.

Selain itu, Efesus 5:22,25 dikatakan, “Hai Istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan dan hau suami kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Dari kedua bunyi Firman Tuhan tersebut dikatakan bahwa selaku orang yang percaya, Allah telah memerintahkan kepada umat-Nya untuk dapat melakukan atau dapat saling mengasihi baik sesama anggota keluarga maupun kepada masyarakat bahkan yang terpenting lagi ialah mengasihi Allah yang telah terlebih dahulu mengasihi umat manusia dan membebaskan manusia dari hukuman yang seharusnya manusia akan alami.

Dalam keluarga yang memegang peran penting untuk mendidik setiap anggota dalam rumah tangga yang di bina adalah seorang ayah karena ayah adalah kepala keluarga dalam satu rumah tangga. Ruth Selan mengatakan, “Tugas terpenting seorang ibu ialah mendidik anak-anak. Ia harus mempunyai pengetahuan mengenai ilmu jiwa anak dan wajib memberikan pendidikan rohani bagi anak-anak sesuai dengan Firman Tuhan. Ibu dan ayah harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak.”³⁸

³⁸Ruth Selan, *Wanita Kriste dalam Mengatasi Pergumulan Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), h.8.

Demikianlah juga Yesus karena Dialah Bapa orang percaya yang diteladani oleh bapa dalam rumah tangga dengan cara berindak baik terhadap anggota-anggotanya. Dengan menanamkan sikap tersebut maka pastilah rumah tangga yang dipimpin akan akan baik pula sesuai dengan yang dikatakan dalam Firman Tuhan. Seorang ayah atau bapak dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam keluarga dengan cara harus tahu mendidik anggota keluarga agar tetap terjalin kesatuan dan keharmonisan dalam rumah tangga.

Sebagai orang tua dalam keluarga harus senantiasa memberi motivasi kepada setiap anak-anaknya yang telah berhasil dengan baik dalam menikmati dan mengungkapkan perasaan senang yang timbul karena telah berhasil dalam sesuatu atau telah memperoleh prestasi. Paul Lewis mengatakan, “Menolong anak untuk berhasil dengan cara yang unik. Binalah anak-anak anda sesuai dengan pembwaan masing-masing yang berbeda-beda serta membiarkan perbedaan yang terjadi antara kakak adik agar yang satu dapat mengikuti yang lain.”³⁹

Dalam hal ini sangat nyata bahwa tindakan yang disertai dengan kasih akan senantiasa terus menghasilkan suatu keharmonisan dalam keluarga jika dilakukan dengan tulus dan sepenuh hati dalam kehidupan keluarga bahkan Allah selalu menuntut agar semua keluarga Kristen yang telah dipersatukan oleh Allah dalam kasih harus membangun keharmonisan dalam rumah tangga yang sesuai dengan Firman Tuhan.

³⁹ Paul Lewis, *Cara Mengarahkan Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), h. 87.

3. Membina Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan rumah tangga sebab komunikasi merupakan sarana untuk menjalin relasi yang baik antar anggota keluarga. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, “Komunikasi berarti pengiriman pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang di maksud dapat dipahami, hubungan dan kontak.”⁴⁰ Untuk membangun hubungan antar manusia komunikasi sangat penting karena jika komunikasi terhambat maka terganggu juga hubungan manusia. Komunikasi juga dapat membantu manusia untuk menyatakan maksudnya kepada orang lain. Ruth Selan mengatakan, “Seorang suami memerlukan istri yang bersedia mendengarkan apabila ia mau mengeluarkan isi hati kepada istrinya.”⁴¹ Itu berarti bahwa seorang suami tidak mungkin dapat mengeluarkan isi hatinya kepada istrinya bilamana istrinya tidak dapat mendengarkan dengan baik dan juga sebaliknya seorang istri tidak dapat mengeluarkan isi hatinya kepada suaminya bilamana suaminya tidak dapat mendengarkan dengan baik.

Seorang suami dan istri membutuhkan dan merindukan waktu untuk berkomunikasi, kasih dalam rumah tangga dipeerat dan memupuk serta merindukan kesesuaian dalam melancarkan komunikasi antar anggota keluarga. Banyak perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga karena komunikasi yang buruk antar orang tua dan anak. Hal inilah yang membuat ketidakharmonisan dan pertikaian dalam rumah tangga.

⁴⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesesia, s.v. “Komunikasi”.

⁴¹ Ruth Selan. hlm.20.

4. Menghasilkan Keharmonisan Dalam Rumah Tangga

Kebahagiaan dimulai dalam rumah tangga karena peranan utama dalam mencapai kebahagiaan terletak pada ibu rumah tangga, untuk itu seorang ibu perlu mengetahui apa fungsi dan jabatannya di dalam rumah tangga. Ruth Selan mengatakan, “Keluarga yang bahagia adalah keluarga dimana kasih memerintah dan semua anggota keluarga patuh pada disiplin yang telah ditetapkan bahkan di atas dasar itulah terletak fungsi utama seorang ibu rumah tangga. Ia harus dapat menciptakan suasana yang harmonis agar setiap anggota saling mengasihi dan menghormati dengan cara berserah penuh kepada Kristus.

Suami dan istri harus saling mengasihi sehingga rumah tangga mereka tetap harmonis dan kasih serta kepercayaan merupakan dasar bagi kehidupan keluarga. Billy Graham mengatakan, “Suatu kehidupan yang bahagia adalah kepercayaan dan kasih seorang suami terhadap istrinya dan penghargaan serta hormat istri terhadap suaminya.”⁴² Di sini nampak jelas bahwa jika kasih itu diterapkan dengan benar dalam suatu keluarga maka keluarga itu tentu memperoleh suatu kebahagiaan dan pernikahan mereka tentu berjalan dengan harmonis.

Keharmonisan suatu keluarga terbangun karena adanya kemauan untuk saling mengerti dan memahami dalam setiap kehidupan. Kasih adalah tindakan seseorang untuk memberi sesuatu kepada orang lain. Di sini nyata bahwa

⁴² Billy Graham.h. 9.

tindakan yang disertai dengan kasih akan terus menghasilkan suatu keharmonisan dalam suatu keluarga yang dilakukan dengan sepenuh hati.

5. Memperkuat Kerohanian Anggota Rumah Tangga

Sebagai rumah tangga Kristen yang didalamnya setiap anggota keluarga telah percaya kepada Kristus wajib menerapkan kasih dalam sepanjang kehidupannya dengan cara melakukan apa yang berkenan dihadapan Tuhan dengan selalu mendekatkan diri dan senantiasa bejumpa dengan Tuhan dalam doa. Kasih dapat menjauhkan dosa dari rumah tangga.

Hodward C. Hendriks mengatakan, “Kuasa dari kasih Allah yang dapat membuat perubahan besar dalam manusia yang telah dibuktikan berulang-ulang kali. Manusia berdosa yang paling durhaka telah diubah orang-orang kudus-Nya. Di sini sangat nampak dengan jelas bagi rumah tangga Kristen bahwa Allah memberkati bahkan mengasihi manusia dan sebagai rasa syukur yang harus dilakukan manusia yang telah dikasihi oleh Allah ialah selalu melakukan yang terbaik bagi Tuhan bahkan harus diterapkan dalam rumah tangga Kristen.

Dalam rumah tangga Kristen tugas utama orang tua ialah selalu memelihara dan mementingkan kerohanian setiap anggota-anggotanya bahkan selalu berkeinginan yang tulus dan ikhlas untuk kebaikan dan kemajuan pertumbuhan rohani anak-anaknya. Sebagai seorang istri dalam rumah tangga harus berusaha menciptakan suasana dalam keluarganya dengan cara menolong dan memperkaya kehidupan rohani suami dan anak-anak. Suami istri yang percaya harus berdoa bersama-sama secara teratur sebagaimana

dikatakan dalam I Petrus 3:7. Dengan sikap tersebut maka mereka akan terhindar dari kemungkinan tidak berdoa dan bersekutu dengan Tuhan bersama-sama.

Mengajak berdoa adalah salah satu cara yang dapat mengurangi beban yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam setiap rumah tangga haruslah senantiasa memelihara kehidupan kerohanian agar tetap bertumbuh di dalam Tuhan setiap saat.

H. Cara Menerapkan Kasih

1. Melalui Sikap Memberi

Seperti mata air adalah memberi atau mengalirkan air. Mata air terus mengalirkan air dan meskipun satu jalan air tertutup ia tidak akan berhenti akan tetapi jalan lain yang ia tempuh. Demikian juga orang tua tetap mengasihi anaknya meskipun anaknya membandel.

Diana Dunn mengatakan bahwa, “Suami dan istri wajib bertekad saling mengasihi, saling mengindahkan, saling menghormati, saling tenggang rasa, saling menopang bahkan saling mengkritik dalam arti menyadarkan dan membina. Hal inilah yang perlu dilakukan oleh setiap rumah tangga bahwa haruslah memberi sikap yang baik bagi anggota keluarganya.”⁴³ Lanjut Cecil

⁴³ Diana Dunn, *Pedoman Sederhana Dalam Membina Keluarga Bahagia* (Jakarta: BPK.

G. Osborn mengutip Lukas : 38 mengatakan bahwa “ Berilah maka kamu akan diberi.”⁴⁴

Sebagai orang tua haruslah senantiasa memiliki sikap memberi terutama kepada setiap anggota-anggota dalam rumah tangganya agar dalam keluarga tercipta sikap saling memberi yang awalnya di mulai dari orang tua. Bahkan anggota tidak hanya siap untuk menerima saja tetapi juga harus tulus untuk memberi, dengan sikap tersebut maka akan menunjukkan tindakan kasih yang tulus

2. Saling Melindungi

Myles Munroe mengatakan, “Dalam bahasa Yunani melindungi berarti “menutupi” seperti halnya atap menutupi kerangka-kerangka rumah.”⁴⁵ Sehubungan dengan pernikahan dan keluarga dapat dikatakan bahwa suami melindungi istrinya dan keduanya (suami/istri) akan melindungi anak-anaknya. Demikian halnya dengan kasih Tuhan maka setiap kehidupan, keadaan, kesejahteraan keluarga selalu dilindungi oleh Tuhan.

Setiap rumah tangga yang memahami kasih sebagai dasar pendidikan bagi setiap anggota keluarga maka akan jelas terlihat bahwa dengan sikap selalu melindungi anggota keluarga sebagaimana Tuhan telah melindungi anak-anak-Nya dengan cara memimpin setiap langkah orang percaya demikian pula orang tua dan anak-anak harus saling melindungi satu sama

⁴⁴ Cecil G. Osborn, *Seni Mengasihi Diri Sendiri* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), h.

⁴⁵ Myles Munroe, h. 336.

lain dengan sikap memperdulikan, menolong dan bekerja sama dalam menghadapi setiap masalah yang terjadi di dalam rumah tangga.

3. Melalui Kesabaran

Bambang Untoro mengatakan, “Kata sabar merupakan kata yang terdengar sederhana tetapi maknanya tidak sederhana serta merupakan suatu hal yang sulit untuk dilakukan”.⁴⁶ Sabar berarti tahan menghadapi cobaan yang terjadi di luar dugaan bahkan selalu menunggu waktu yang tepat untuk mengambil sikap dan tindakan. Kasih membuat seseorang menjadi sabar menghadapi kesalahan orang lain walaupun kesalahan tersebut mungkin dilakukan berulang-ulang bahkan kasih juga tidak pernah memnghiraukan apabila ada orang yang mengatakan saya cukup mengampuni hanya tiga kali. Tetapi sebagaimana Yesus mengatakan bahwa haruslah mengampuni saudara empat ratus sembilan puluh.

Demikian halnya sebagai orang tua dalam rumah tangga haruslah penuh kasih dan tidak menyerah dan berhenti atas anak-anak. Sebagai orang tua harus dengan sabar mendoakan anak-anak walaupun kadang anak dalam keluarga sering memberontak dan melawan. Melalui kesabaran yang dimiliki oleh setiap orang tua akan menunjukkan bahwa sebagai pemimpin dalam keluarga harus dengan penuh kasih membawa anak-anak kepada jalan yang dikehendaki oleh Tuhan sebagaimana Yesus Kristus telah dahulu mengasihi umat-Nya. Dengan penerapan kasih melalui kesabaran tersebut akan berdampak baik dalam keluarga yakni hidup dengan penuh kasih sayang.

⁴⁶ Bambang Untoro, h. 18.

4. Melalui Pengorbanan

Kasih yang rela berkorban adalah kasih tanpa syarat atau kasih tanpa alasan. Kasih sejati tidak mempunyai alasan. Kasih melalui pengorbanan ini dapat terlihat dalam diri Yesus Kristus yang rela berkorban untuk menyerahkan diri-Nya untuk menderita, disalibkan bahkan rela mati hanya untuk menebus dosa manusia. Ruth Selan mengatakan “Ungkapan kasih Maria kepada Tuhan Yesus salah satunya ialah kasih-Nya merupakan pengorbanan”, Ruth Selan mengatakan “Penghargaan dan kasih yang tidak mementingkan diri sendiri tidak pernah menjadi suatu pengorbanan”⁴⁷

Demikian juga dalam setiap rumah tangga, kasih sangat diharapkan seperti kasih Yesus bagi Gereja-Nya yakni kasih tanpa syarat, mau berkorban dan tanpa harapan atau jaminan. Orang tua dan anak-anak harus mengerti bahwa Allah lebih dahulu megasihinya dengan pergorbanan-Nya di kayu salib. Dengan pemahaman tersebut maka keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua dan anak akan saling mengorbankan waktu dan tenaga untuk kebaikan bersama.

5. Melalui Keteladanan Orang Tua Memberi Kasih.

Hubungan orang tua dan anak dalam keluarga tidak dapat dipisahkan bahkan keduanya harus saling menunjang dalam mencapai tujuan untuk penerapan kasih. Dalam hubungan tersebut perlu keaktifan antara orang tua dengan anak. Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak kerana segala kebutuhan anak adalah tanggungjawab orang tua.

⁴⁷ Ruth Selan, *Wanita Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1996), h. 40.

Dengan tegas Allah dalam Ulangan menuntut orang tua harus lebih utama mengisi kekosongan anak tentang kasih Allah yang nyata dalam perbuatan dan tindakanNya kepada dunia. Melalui orang tua anak mulai mengenal Allah bahkan mampu mengasihi Allah serta sesamanya. Homrighausen E. G mengatakan bahwa, “Mengasihi sesamanya dan berkorban bagi yang lemah serta yang berkekurangan”.⁴⁸ Sebagai teladan dalam rumah tangga orang tua harus mengetahui arti keluarga Kristen sebagaimana yang diterangkan dalam Alkitab. Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang merupakan teladan bagi orang lain. Dalam keluarga orang tua harus menjadi teladan utama bagi seluruh anggota rumah tangga. Tanggungjawab orang tua untuk menanamkan kasih kepada anak terlebih dahulu dilakukan oleh orang tua melalui hal-hal sederhana misalnya, ayah dan ibu harus saling mengasihi dengan cara saling membantu, memberi, mendoakan, mengampuni bahkan saling menghormati bahkan tidak melakukan pertengkaran dalam rumah tangga. Dengan demikian anak akan mengerti bahkan dapat meneladani sikap tersebut.

Thamrin Nasution mengatakan bahwa, “Tutur kata orang tua yang lemah lembut dan dengan tegurnya yang sopan terhadap semua tetangga akan cepat ditiru oleh anak-anaknya. Karena anak dapat merasakan bahwa segala apa yang dilakukan oleh orang tua itu adalah sifat yang baik yang perlu untuk ditiru”.⁴⁹ Selaku teladan bagi anak, orang tua hendaklah memberi diri dikuasai oleh kehendak Allah serta kuat kuasa Roh Kudus. Perlu diketahui

⁴⁸ Homrighausen E. G, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 1982), h. 147.

⁴⁹ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak* (Jakarta: Gunung mulia, 1985), h. 3.

oleh orang tua bahwa anak mempunyai sifat yang suka meniru baik secara sadar maupun tidak sadar maka orang tua harus menjadikan dirinya menjadi teladan yang baik untuk ditiru oleh anak khususnya dalam hal mengasahi.